

## Persepsi Guru SD di Kelas Rendah dan Tinggi terhadap Pembelajaran Daring Berbeda di Masa Pandemi Covid-19

Eka Wardhana<sup>1\*</sup>, I Wayan Sujana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar, Undiksha, Indonesia  
\*email: [ekawardhana1010@gmail.com](mailto:ekawardhana1010@gmail.com)

### Abstrak

Penerapan sistem pembelajaran daring yang diterapkan pemerintah pada masa Covid-19 memunculkan beragam permasalahan bagi siswa dan guru di saat proses pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru SD di kelas rendah dan di kelas tinggi terhadap pembelajaran daring di masa Covid-19. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penentuan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dengan sampel 31 guru di kelas rendah dan 30 guru di kelas tinggi. Pengumpulan data menggunakan metode nontes dengan mempergunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan. Tahap analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data kedua penyajian data dan yang terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi data berdasarkan data yang diperoleh. Simpulan penelitian ini ialah terdapat perbedaan persepsi antara guru di kelas rendah dan di kelas tinggi dalam proses pembelajaran salah satunya terkait respon siswa dan lain-lainnya. Persepsi guru mengenai kendala-kendala pada saat proses pelaksanaan pembelajaran daring adalah sulitnya melakukan proses penilaian spiritual, psikomotor, dan sosial siswa. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan guna lebih lengkap dan dapat dipakai pijakan oleh peneliti lain.

**Kata Kunci:** Pembelajaran daring, Persepsi, sekolah dasar.

### Abstract

*The application of the online learning system implemented by the government during the Covid-19 period gave rise to various problems that emerged from students and teachers during the implementation process. This study aims to determine how elementary and high-grade elementary school teachers perceive online learning during the Covid-19 period. This type of research is descriptive qualitative. Determination of the sample using the saturated sample technique with a sample of 31 teachers in the low class and 30 teachers in the high class. Collecting data using a non-test method by using an instrument in the form of a questionnaire consisting of 20 statements. The data analysis stage uses the Miles and Huberman model which consists of data reduction, both data presentation and the last is the conclusion or data verification based on the data obtained. The conclusion of this study is that there are differences in perceptions between teachers in the low class and high class in the learning process, one of which is related to student responses and others. Then the teacher's perception of the obstacles during the process of implementing online learning such as the difficulty of carrying out the spiritual, psychomotor, and social assessment process of students. The findings of this study are expected to be developed to be more complete and can be used as a basis by other researchers.*

**Keywords:** Online learning, Perceptions, primary education.

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan namun kini sudah berdampak pada bidang ekonomi dan pendidikan. Indonesia berada dalam jurang resesi, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2 kuartal menunjukkan angka negatif. Pada bidang pendidikan, dampak yang ditimbulkan dari adanya virus ini yaitu diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring pada semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Penularan virus Covid-19 dapat terjadi dari satu orang ke orang lainnya melalui *droplets* yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dalam satu kelas di sekolah dasar biasanya terdiri dari 20 sampai 30 siswa yang berisiko dapat menularkan atau tertular virus

---

\*Corresponding author.

ini. Dengan melihat resiko yang sangat besar ini, pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk mengalihkan secara sementara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) sampai situasi membaik. Sistem pembelajaran konvensional atau tatap muka memiliki perbedaan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran berbasis teknologi yang bahan ajarnya dikirimkan melalui *platform* secara elektronik ke peserta didik dengan menggunakan jaringan internet (Anugrahana, 2020; Ghina, 2021; Rosmiati & Lestari, 2021). Sedangkan pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan lebih dari satu metode melalui pemberian tugas, penjelasan dan tanya jawab dilakukan dengan tatap muka.

Pembelajaran daring adalah metode pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet dengan berbagai aplikasi yang ada. Pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh dengan bantuan internet, kemudian dalam pembelajaran daring dibutuhkan sarana dan prasarana, berupa laptop, komputer, *smartphone*, dan bantuan jaringan internet dan tentunya seorang guru juga harus mampu menyesuaikan dengan keadaan siswa. Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran tanpa bertatap muka secara langsung dengan menggunakan media *online* sebagai sarana pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa adanya kegiatan tatap muka secara langsung dalam suatu ruangan. Tatap muka dilakukan melalui *platform-platform* yang bersifat *online* dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran daring, yaitu aplikasi yang digunakan, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Beberapa aspek mengenai pembelajaran yang efektif dan dapat diterapkan sesuai dengan keadaan dalam pembelajaran daring dengan memerhatikan beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar komunikatif, respon peserta didik, aktivitas belajar dan hasil belajar. Aspek yang harus difokuskan dalam pembelajaran daring meliputi kenyamanan dalam pembelajaran, kemampuan literasi digital guru, kecukupan perangkat, koneksi internet, tingkat kenyamanan aplikasi, komitmen daring dan tingkat adaptasi siswa terhadap pembelajaran (Anugrahana, 2020; Kristiawan et al., 2021)

Pelaksanaan pembelajaran daring tentunya tidak bisa berlangsung dengan efektif tanpa dukungan penuh dari guru. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dihapuskan atau dihilangkan karena guru berperan penting sebagai seorang motivator bagi para peserta didiknya. Guru yang memiliki komunikasi yang baik, maka guru tersebut memiliki penguasaan struktur bahasa dan tata bahasa yang baik pula (Asrial, 2019). Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan gambaran atau bayangan mengenai sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi, guru dituntut merencanakan dan melaksanakan pembelajaran hingga tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran (Ananda, 2018). Rendahnya hasil belajar peserta didik juga tidak lepas dari rendahnya cita-cita mereka. Pada kondisi ini guru harus mampu memotivasi peserta didiknya untuk membangun cita-citanya yang lebih tinggi dari orang tua ataupun masyarakat sekitarnya (Warsono, 2017).

Di masa pandemi Covid-19 ini, pembelajaran daring menjadi sebuah polemik di masyarakat. Banyak kendala yang ditemukan saat pelaksanaan pembelajaran daring di lapangan. Hal ini pun tidak luput dari kendala yang dialami oleh guru pada bidang pendidikan. Kendala yang dialami oleh guru dapat berupa sulitnya memilih aplikasi pembelajaran yang sesuai, jaringan internet yang kurang memadai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan yang kurang dapat dilaksanakan dengan maksimal (Rigianti, 2020). Banyak guru yang sulit dalam mengakses platform yang digunakan untuk proses pembelajaran. Banyak guru yang memilih menggunakan aplikasi whatsapp atau pemberian tugas mingguan kepada siswa. Hal tersebut juga tidak dapat disalahkan mengingat masih banyak guru yang terkendala pada teknologi dan akses internet yang kurang memadai. Selain itu, dari pihak siswa, tidak semua siswa memiliki fasilitas seperti handphone dan keterbatasan kuota serta jaringan yang kurang mendukung menjadi

sebuah kendala (Atsani, 2020). Selain kendala-kendala yang ditimbulkan oleh penerapan pembelajaran daring, ada juga pihak yang beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran ini memiliki dampak positif. Dampak positif tersebut adalah kepraktisan dan bersifat lebih santai karena dapat memberikan tugas setiap saat, pelaporan tugas fleksibel, dan dapat dilakukan di manapun (Anugrahana, 2020). Di samping itu, ada keleluasaan dalam mencari informasi dari berbagai sumber dan memberikan peluang bagi peserta didik yang malu-malu untuk unjuk diri dalam menyampaikan pendapatnya karena takut berbicara (Jariyah, 2020). Selain itu, orang tua tidak perlu mengantar anaknya ke sekolah, lebih banyak dapat menikmati waktu bersama keluarga, dan anak dapat lebih sering membantu orang tua di rumah.

Baik buruknya proses pembelajaran daring tentunya bergantung pada pandangan atau persepsi masing-masing terhadap pembelajaran daring. Persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang terhadap suatu objek atau orang lain yang ada di sekitarnya atau dapat juga dikatakan sebagai proses pemahaman informasi yang disampaikan oleh orang lain (Dahlan, 2018; Maria Melani Ika Susanti, 2019; Shambodo, 2020). Persepsi merupakan proses menginterpretasikan stimulus–stimulus yang diterima sebelumnya oleh panca indera menjadi sebuah pemahaman untuk mengontrol tindakan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran daring yang dilaksanakan di saat pandemi Covid-19 harus terus dievaluasi agar ke depannya berjalan lebih baik. Belum banyak penelitian mengenai persepsi pembelajaran daring di sekolah dasar. Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan untuk meninjau persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik (Maulana, 2020). Penelitian yang dilakukan untuk meninjau persepsi guru akibat dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD (Satrianingrum, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru di kelas rendah dan di kelas tinggi terhadap pembelajaran daring di masa Covid-19.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar (Santika, 2020). Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, pertama datanya tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak data nya berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis, dan tidak tertulis. Kedua penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut dalam mengolah dan menganalisis datanya (Gumilang, 2016). Pengumpulan data dan proses analisis data tidak dapat dipisahkan karena berlangsung secara bersamaan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier (Rijali, 2019).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode nontes menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan yang terdiri atas (1) pemanfaatan IT, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) sarana penunjang. Ada beberapa hal yang dapat diukur dalam aspek pemanfaatan IT yaitu (1) akses guru ke *platform* pembelajaran, (2) akses siswa ke *platform* siswa, dan (3) pengelolaan *platform* pembelajaran. Pada aspek kegiatan pembelajaran terdiri dari (1) pengiriman materi, (2) penyampaian materi, (3) kegiatan penilaian sikap spiritual, (4) kegiatan penilaian sikap sosial (5) kegiatan penilaian kognitif, (6) kegiatan penilaian psikomotor, (7) respon siswa bertanya, dan (8) respon siswa menanggapi. Pada aspek sarana penunjang terdiri dari (1) perangkat yang dipergunakan guru, (2) perangkat yang dipergunakan siswa, dan (3) koneksi jaringan. Indikator yang digunakan untuk penyusunan instrumen disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi dan Indikator Pembelajaran Daring

| Aspek          | Indikator                                   | Banyak Pernyataan |
|----------------|---|-------------------|
| Pemanfaatan IT | Akses Guru ke <i>Platform</i> Pembelajaran  | 2                 |
|                | Akses Siswa ke <i>Platform</i> Pembelajaran | 1                 |
|                | Pengelolaan <i>Platform</i> Pembelajaran    | 2                 |
|                | Pengiriman Materi                           | 1                 |

| Aspek                 | Indikator                         | Banyak Pernyataan |
|-----------------------|-----------------------------------|-------------------|
| Kegiatan Pembelajaran | Penyampaian Materi                | 3                 |
|                       | Kegiatan Penilaian Spiritual      | 1                 |
|                       | Kegiatan Penilaian Sikap          | 1                 |
|                       | Kegiatan Penilaian Kognitif       | 2                 |
|                       | Kegiatan Penilaian Psikomotor     | 1                 |
|                       | Respon Siswa Bertanya             | 1                 |
| Sarana Penunjang      | Respon Siswa Menanggapi           | 1                 |
|                       | Perangkat Yang Dipergunakan Guru  | 1                 |
|                       | Perangkat Yang Dipergunakan Siswa | 1                 |
|                       | Koneksi Jaringan                  | 2                 |

Data dianalisis dengan teknik model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 langkah, yaitu pertama reduksi data yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari kuesioner yang disebarkan sebelumnya, kedua penyajian data, dalam proses ini data dikelompokkan sesuai keinginan dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, atau hal lainnya untuk memudahkan dan memahami data pada kegiatan selanjutnya. Kegiatan terakhir adalah menyimpulkan atau verifikasi data. Responden dalam penelitian ini adalah guru di kelas rendah dan guru di kelas tinggi di SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur. Jumlah responden sebanyak 31 guru di kelas rendah dan 30 guru di kelas tinggi dengan total 61 orang.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Temuan hasil dari penelitian ini berupa respon yang diberikan oleh responden melalui kuesioner yang sudah disebarkan sebelumnya. Terdapat 20 pernyataan dengan respon 18 setuju dan 2 pernyataan tidak setuju. Sedangkan respon dominan di kelas tinggi, dari 20 pernyataan terdapat 13 pernyataan setuju, 4 sangat setuju, dan 3 tidak setuju. Pernyataan no. 1 mengenai merasa lebih cepat menyampaikan materi pada saat luring dari pada daring. Respon dominan dari guru di kelas rendah yaitu 58,1% menyatakan setuju dan guru kelas tinggi 80% menyatakan sangat setuju. Dari pernyataan no 1, 3, 9 dan 17 dapat diasumsikan sebagian lebih guru di kelas rendah dan tinggi ketika terjadi kendala dalam mengelola *platform* pembelajaran yang digunakan tentunya akan membuat penyampaian materi menjadi lebih lama. Ketika kendala tersebut disebabkan oleh koneksi jaringan dan mayoritas siswa mengalaminya, guru menunda proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada mundurnya jadwal pemberian materi selanjutnya dan menghambat proses pembelajaran.

Pernyataan 2, 5, 11 dan 19 mengenai kegiatan psikomotor, sosial, spiritual dan kognitif. Berdasarkan data yang didapatkan penilaian psikomotor, sosial, dan spiritual sebagian besar guru di kelas rendah dan tinggi menyatakan setuju, mengalami kesulitan dan kendala pada saat penilaian, bahkan di kelas tinggi untuk penilaian sikap sosial respon yang didapat yaitu 70% responden menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan masih sulitnya melakukan kegiatan penilaian saat pembelajaran daring, padahal kegiatan penilaian merupakan kegiatan yang penting dalam pendidikan. Pernyataan no. 16 yang berhubungan dengan pernyataan no. 1 mengenai penyampaian materi saat proses pembelajaran daring yang memerlukan keahlian dalam bidang IT. Respon dominan guru di kelas rendah 74,2% menyatakan setuju dan di kelas tinggi 76,7% menyatakan sangat setuju. Masih berhubungan dengan pernyataan no. 1, pernyataan no. 3 lebih baik menunda pembelajaran ketika mayoritas siswa mengalami gangguan koneksi atau jaringan. Respon dominan guru di kelas rendah 45,2% menyatakan setuju dan di kelas tinggi 73,3% menyatakan setuju. Masih mengenai jaringan atau koneksi internet, pernyataan no. 17 ketika koneksi internet tidak stabil akan berdampak pada komunikasi antara guru dan siswa. Respon dominan guru di kelas rendah 64,5% menyatakan setuju dan guru di kelas tinggi 80% menyatakan setuju.

Kegiatan penilaian kognitif pada pernyataan 19 mengenai kesulitan penggunaan soal pilihan ganda dalam penilaian kognitif siswa pada saat pembelajaran daring menunjukkan hal yang berbeda. Respon guru di kelas rendah yaitu 48,4% menyatakan tidak setuju dan

respon guru di kelas kelas tinggi 60% responden menyatakan tidak setuju. Hal ini didukung oleh pernyataan no. 14 yang menyatakan bahwa guru merasa terbantu dengan adanya *google formulir* yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan kognitif siswa saat pembelajaran daring. Respon dominan yang didapat di kelas rendah yaitu 64,5% menyatakan setuju dan respon di kelas tinggi 76,7% menyatakan setuju. Penilaian kognitif siswa dengan bentuk soal pilihan ganda lebih mudah dilakukan dengan bantuan *google formulir*.

Pernyataan no. 6 mengenai siswa yang masih enggan untuk bertanya ketika guru selesai menjelaskan. Respon dominan yang didapat di kelas rendah yaitu 58,1% menyatakan setuju dan respon di kelas tinggi justru berbeda yaitu 76,7% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas tinggi tidak merasa enggan untuk bertanya ketika proses pembelajaran. Perangkat, akses guru ke *platform* pembelajaran, pengelolaan dan pengiriman materi dibahas pada pernyataan nomor 7, 8, 10 dan 15. Pernyataan no. 7 tentang penggunaan gawai memudahkan guru mengakses pembelajaran daring. Respon dominan yang didapat di kelas rendah yaitu 54,8% responden menyatakan setuju dan respon di kelas tinggi yaitu 70% responden menyatakan setuju. Pernyataan no. 8 mengenai *platform* pembelajaran yang digunakan dapat dengan mudah diakses. Dari data yang didapat respon dominan di kelas rendah yaitu 71% responden menyatakan setuju dan respon di kelas tinggi yaitu 63,3% responden menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan akses guru ke *platform* pembelajaran sudah baik. Berhubungan dengan pernyataan nomor 7 dan 8, pernyataan no. 15 membahas mengenai *platform Whatsapp* yang dirasa lebih mudah diakses daripada *platform* pembelajaran lainnya. Dari data yang diperoleh respon dominan di kelas rendah yaitu 64,5% menyatakan setuju dan di kelas tinggi 73,3% responden menyatakan setuju.

Berdasarkan data yang didapat dari 20 pernyataan sebelumnya, pernyataan no. 9 mengenai guru yang terkadang mengalami kendala dalam mengelola *platform* pembelajaran daring. Respon dominan dari guru di kelas rendah yaitu 58,1% menyatakan setuju dan guru kelas tinggi 80% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kendala ketika mengelola *platform* pembelajaran daring. Selanjutnya, pernyataan no. 12 mengenai siswa yang lebih berani menanggapi atau menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran daring daripada pembelajaran luring. Respon dominan yang didapat di kelas rendah yaitu 54,8% responden menyatakan tidak setuju dan respon di kelas tinggi justru berbeda yaitu 73,3% responden menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas tinggi lebih berani untuk menanggapi dan menjawab saat proses pembelajaran daring. Dari pernyataan no. 6 dan 12 siswa di kelas tinggi aktif dalam bertanya dan lebih berani menanggapi atau menjawab pertanyaan guru. Pernyataan no. 10 mengenai pengiriman bahan ajar akan lebih efektif dan efisien dilakukan dengan cara mengirim link materi atau foto ke grup *Whatsapp*. Dari data yang diperoleh respon dominan di kelas rendah yaitu 74,2% menyatakan setuju dan di kelas tinggi 70% responden menyatakan setuju.

Pernyataan no. 20 mengenai perasaan beban menyampaikan muatan materi tertentu saat pembelajaran daring. Respon dominan guru di kelas rendah yaitu 61,3% responden menyatakan setuju dan guru di kelas tinggi yaitu 76,7% responden menyatakan setuju. Evaluasi dan persiapan yang matang sangatlah diperlukan untuk mengatasi hal ini atau dapat juga dengan melakukan diskusi kelompok dan saling bercerita pengalaman yang dialami saat pembelajaran daring dengan teman sejawat agar kesalahan tidak terulang kembali. Pernyataan no. 4 mengenai siswa memiliki kecakapan dalam mengelola *platform* pembelajaran yang digunakan. Respon dominan pada pada guru di kelas rendah yaitu 58,1% menyatakan setuju dan di kelas tinggi 60% responden menyatakan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar sudah memiliki kecakapan untuk mengelola *platform* pembelajaran daring tentunya dengan bimbingan atau arahan guru dan orang tua yang mendampingi. Berhubungan dengan pernyataan no. 4 pernyataan no. 13 mengenai kondisi perangkat yang dipergunakan siswa dalam kondisi baik. Dari data yang diperoleh respon dominan guru di kelas rendah yaitu 45,2% responden menyatakan setuju, sedangkan guru di kelas tinggi 73,3% menyatakan tidak setuju.

## Pembahasan

Penularan Covid-19 melalui percikan (*droplet*) dari hidung atau mulut seseorang yang terjangkit Covid-19 saat bernafas atau batuk (Athena, 2020). Covid-19 pada manusia menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; MERS, SARS dan Covid-19 sifatnya lebih mematikan (Yunus, 2020). Melihat kemungkinan potensi penularan yang tinggi atau rentan terjadi, pemerintah memutuskan untuk menerapkan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia karena adanya perubahan sistem menjadi metode pembelajaran dalam jaringan (Cahyani, 2020). Suatu hal tentunya memiliki sisi positif atau negatif, pro dan kontra, dan lainnya sama seperti halnya persepsi terhadap pembelajaran daring. Hasil tersebut sejalan dengan temuan dari Erni (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya selesai dalam waktu 2x40 menit menjadi 3-4 jam untuk satu mata pelajaran dan itupun tidak semua siswa bisa bergabung. Hal ini mungkin terjadi karena kendala-kendala yang sering ditemui seperti masalah sinyal atau koneksi dan teknis lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena, 2020) yang menyatakan bahwa koneksi internet merupakan kendala yang dihadapi karena jaringan internet kadang mengalami gangguan, akhirnya pemberian materi pun terhambat. Oleh karena itu, guru tentunya perlu mencari informasi yang dapat membantu. Mengenai pencarian informasi ketika mengalami kendala saat pembelajaran daring dimuat pada pernyataan no. 18. Respon dominan guru di kelas rendah 71,0% menyatakan setuju dan di kelas tinggi 80% menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru sadar akan pentingnya mencari informasi yang dapat membantu mengatasi kendala yang terjadi agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan saat proses pembelajaran daring.

Pengetahuan dalam bidang teknologi merupakan suatu hal yang penting karena Minimnya pengetahuan mengenai penggunaan teknologi akan menjadi kendala proses pembelajaran daring berlangsung nantinya (Mastura, 2020). Adanya kendala penilaian karena penilaian yang dilakukan hanya berfokus pada tugas hasil pekerjaan siswa yang dikirimkan orang tua Magdalena (2020). Penilaian yang terjadi secara alamiah ketika siswa berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan teman (Rigianti, 2020). Sistem pembelajaran daring menghilangkan sosialisasi siswa secara langsung. Penilaian siswa yang bersifat *online* dengan banyak *trial and error* dan ketidakpastian dan banyak penilaian yang dibatalkan (Erni, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sobron, 2020), yang menyatakan bahwa siswa tertarik terhadap pembelajaran daring dan semakin aktif tanya jawab dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Perbedaan respon siswa saat menanggapi guru saat proses pembelajaran daring tentunya dipengaruhi oleh sosial dan personal siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Saputro, 2017) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan personal siswa dipengaruhi oleh keluarga. Orang tua yang tidak mengekang anaknya untuk banyak bergaul dengan teman sebayanya akan lebih terbuka untuk menerima dunia luar, lebih mandiri, dan mempunyai perkembangan sosial yang lebih baik. *Whatsapp* merupakan media sosial yang digemari di kalangan guru. Aplikasi *chating WhatsApp* menempati persentase paling diminati oleh para guru (Agustina et al., 2021; Sadikin & Hamidah, 2020). Penelitian lain juga dilakukan oleh (Oktaviani, 2020), berpendapat bahwa seluruh responden menggunakan *WhatsApp* dan pembelajaran daring yang guru lakukan melalui *WhatsApp* sebenarnya dapat menjadi sebuah media guru menyampaikan tugas dan materi kepada siswa. Proses pembelajaran daring tentunya membutuhkan prasarana dan sarana yang memadai dan jaringan internet (Handarini, 2020).

Kondisi perangkat yang dipergunakan siswa tidak lepas dari kondisi ekonomi setiap anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi di setiap keluarga tentunya berbeda-beda. Masih banyak siswa yang tidak memiliki perangkat yang dipergunakan untuk pembelajaran daring seperti gawai, laptop, dan lain-lainnya. Selain itu juga, tidak semua perangkat yang dimiliki bisa mengakses *platform* pembelajaran yang digunakan karena adanya perbedaan spesifikasi setiap perangkat. Selain itu pula, adanya perbedaan persepsi guru di kelas

rendah dan tinggi tentunya dipengaruhi oleh pengalaman dari masing-masing guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring dan penguasaan IPTEK. Faktor internal yang memengaruhi persepsi yaitu: pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan ekspektasi pengharapan. Kualitas pembelajaran daring membutuhkan penelitian lebih lanjut karena saat ini belum ada waktu untuk mendalami secara detail jaminan kualitas hasil belajar *online*. Saat ini metode belajar secara *online* hanya untuk menyelamatkan proses pendidikan (Basilaia & Kvavadze, 2020; Setyaningrum, 2021; Sudrajat et al., 2020).

#### 4. Simpulan

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring memunculkan berbagai macam pro dan kontra dalam pelaksanaannya di dunia pendidikan di Indonesia. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Persepsi guru di kelas rendah dan tinggi khususnya di sekolah dasar setuju akan adanya kendala seperti sistem penilaian, pengelolaan *platform* pembelajaran dan lain-lain. Terdapat perbedaan persepsi antara guru di kelas rendah dan guru di kelas tinggi terhadap pembelajaran daring mengenai respon siswa. Hal ini didasarkan pada persentase respon guru terhadap dua puluh pernyataan yang diberikan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Amalina, N. (2019). Analisis Hubungan Kompetensi Bahasa Indonesia terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.2832>.
- Athena, A., Laelasari, E., & Puspita, T. (2020). Pelaksanaan Disinfeksi dalam Pencegahan Penularan Covid-19 dan Potensi Risiko terhadap Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.22435/jek.v19i1.3146>.
- Atsani, L. G. M. . (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>.
- Cahyani, A., Listiana, I.D., Larasati, S.P.D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*, 3(01), 123–140.
- Dahlan, R. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Nazhir terhadap Wakaf Uang. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028>.
- Erni, S., Vebrianto, R., Miski, C. R., MZ, Z. A., Martius, & Thahir, M. (2020). Refleksi Proses

- Pembelajaran Guru MTs di Masa Pandemi Covid 19 di Pekanbaru : Dampak dan Solusi. *Journal of Education and Learning*, 1(1), 1–10.
- Ghina, F. (2021). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Pelajaran Grampose (di Pondok Pesantren Babun Najah). *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 307–321. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/687>.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Jariyah, A., & Tyastirin, E. (2020). Proses dan Kendala Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19 : Analisis Respon Mahasiswa The Biology Learning Processes and Constraints in the Covid-19 Pandemic Period : Analysis of Student Responses. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 183–196.
- Kristiawan, M., Aminudin, N., & Rizki, F. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Online bagi Calon Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1905–1914. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.942>.
- Magdalena, I., Yuliani, T. dkk. (2020). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh secara Daring pada Guru Sekolah Dasar di SDI AL Fattah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 298–306.
- Maria Melani Ika Susanti. (2019). Perbedaan Persepsi Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Lama Mengajar tentang Kurikulum 2013. *Elementary*, 1(2), 12–21.
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa Pendahuluan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289–295.
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>.
- Meidawati, S. A. N. B. R. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>.
- Oktaviani, S. dan H. (2020). Analisis Penerapan Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas V SDN 009 Samarinda Ulu. *Jurnal Taman Cendekia*, 4(2), 452–458.
- Prima Satrianingrum, A., & Prasetyo, I. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633–640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7(2), 297–302.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosmiati, U., & Lestari, P. (2021). Inovasi Model Pembelajaran PBI ( Problem Based Instruction ) Berbasis Whatsapp sebagai Langkah Solutif Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 188–197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.3708> Inovasi.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.



- Santika, I. G. N. (2020). Menelisik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.
- Setyaningrum, A. A. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Media Sosial Grup Whatsap dan Youtube. *Jurnal Educatio*, 7(2), 520–526. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1121>.
- Shambodo, Y. (2020). *Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV*. 1(2).
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>.
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10s>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.